

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Nina Zulyana¹, Ika Oktavianti², Wawan Shokib Rondli³

¹PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

²PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

³PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

¹202133130@std.umk.ac.id, ²ika.oktavianti@std.umk.ac.id

³wawan.shokib@std.umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of multicultural education in Pancasila Education learning at SDN Ngablak 01. The research employs a narrative qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that multicultural values such as tolerance, justice, and mutual respect are applied in both learning activities and students' daily social interactions. Teachers and school principals actively foster an inclusive school culture through dialogical and participatory learning strategies. However, the implementation of multicultural education still faces challenges, including limited teacher understanding, lack of curriculum integration, and insufficient support from families. Therefore, strengthening teacher training, curriculum enhancement, and more intensive collaboration between schools, families, and communities is essential to ensure the optimal and sustainable implementation of multicultural education.

Keywords: *Multicultural Education, Pancasila Education, SDN Ngablak 01.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Ngablak 01. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai telah diterapkan dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari. Guru dan kepala sekolah berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui strategi pembelajaran dialogis dan partisipatif. Namun, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya integrasi dalam kurikulum, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek pelatihan guru, penyempurnaan kurikulum, dan kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah, keluarga, dan komunitas agar pendidikan multikultural dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Pancasila, SDN Ngablak 01.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang menjadi identitas sekaligus tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Pendidikan memegang peranan strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sejak dini, salah satunya melalui pendekatan pendidikan multikultural. Banks (2020) menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak sekadar mengenali keberagaman, melainkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami perbedaan, serta mengatasi prasangka dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini relevan dengan kondisi di SDN Ngablak 01, sebuah sekolah dasar yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, seperti Islam, Kristen, Buddha, serta perbedaan etnis Jawa dan Madura. Berdasarkan observasi dan pengalaman lapangan, keberagaman ini di satu sisi telah menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, namun di sisi lain masih menyisakan tantangan dalam membentuk interaksi sosial yang benar-benar inklusif. Siswa secara verbal mengaku menerima

perbedaan, namun dalam praktiknya mereka cenderung memilih kelompok yang seagama atau sebudaya saat bekerja sama. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman nilai-nilai multikultural secara teori dengan implementasinya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Guru di SDN Ngablak 01 telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menekankan prinsip gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesetaraan. Namun, tantangan muncul ketika interaksi sosial siswa masih terbatas pada kelompok identitas yang sama. Pernyataan Ibu Aisyah, salah satu guru kelas, menguatkan bahwa meskipun anak-anak tampak rukun, kecenderungan memilih teman yang "satu latar belakang" masih sering terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar memerlukan integrasi nilai secara nyata dalam praktik pembelajaran.

Penelitian sebelumnya oleh Wulandari et al. (2021) menekankan pentingnya dukungan sekolah, guru,

dan orang tua dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dinamika interaksi sosial siswa di tingkat kelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan multikultural dijalankan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Ngablak 01, bagaimana persepsi siswa terhadap keberagaman, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5 SDN Ngablak 01, mengidentifikasi persepsi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan multikultural di sekolah

dasar serta menjadi referensi praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif dan harmonis berbasis nilai-nilai Pancasila.

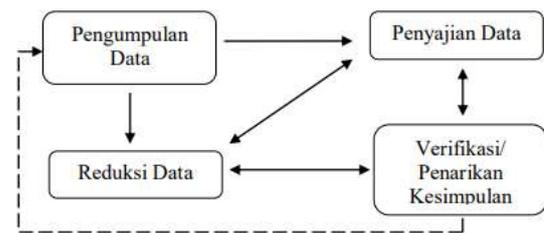
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain naratif untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Ngablak 01. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik guru serta siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah yang beragam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur, dengan triangulasi sumber data guna menjamin validitas temuan. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas 5 yang dipilih melalui purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran berbasis multikulturalisme.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Prosedur penelitian mencakup persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data kualitatif, hingga penyusunan laporan penelitian. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi visual maupun tertulis yang dirancang berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian. Proses pra-penelitian dilakukan untuk menguji keterbacaan dan relevansi pertanyaan agar sesuai dengan konteks informan. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi dan tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif (Dani & Nurlizawati, 2023). Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (Nugrahani, 2014; Thalib, 2022)



Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif Model Interaktif - Miles dan Huberman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Ngablak 01 dilakukan melalui strategi tematik yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, seperti menceritakan kebiasaan keluarga dan tradisi budaya. Guru secara aktif memfasilitasi diskusi kelompok, musyawarah, serta refleksi harian untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Kegiatan seni budaya, seperti menggambar rumah adat dan tarian tradisional, menjadi media kreatif untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada siswa. Strategi keteladanan juga diterapkan melalui sikap guru yang inklusif dan

memperlakukan semua siswa tanpa diskriminasi, sehingga nilai-nilai toleransi dan gotong royong terinternalisasi secara nyata dalam keseharian siswa.

Selain peran guru, dukungan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang multikultural. Kepala sekolah mendorong seluruh elemen sekolah untuk mengedepankan nilai toleransi melalui kebijakan, program seni budaya, serta pembiasaan nilai kebinekaan. Triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pendidikan multikultural yang diterapkan di SDN Ngablak 01 meliputi pendekatan kontekstual, partisipatif, dialogis, dan institusional. Strategi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang inklusif, sehingga siswa dari berbagai latar belakang merasa dihargai dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Penerapan Nilai-Nilai Multikultural dalam Aktivitas Pembelajaran di SDN Ngablak 01 dilakukan melalui internalisasi nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan budaya dalam aktivitas sehari-hari. Siswa diajak memahami perbedaan melalui dialog, berbagi

pengalaman, serta kegiatan reflektif, baik di dalam kelas maupun aktivitas non-akademik seperti bermain. Nilai demokrasi diwujudkan melalui kebiasaan musyawarah dalam menyikapi perbedaan pendapat, membentuk siswa menjadi individu yang adil dan terbuka.

Program ekstrakurikuler seperti Gerak Seniman Masuk Sekolah (GSMS) menjadi media mengenalkan keberagaman budaya secara langsung. Guru berperan aktif sebagai model keteladanan dengan mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan melalui sikap dan tindakan nyata. Dukungan kebijakan kepala sekolah memperkuat penerapan pendidikan multikultural secara sistematis dan berkelanjutan. Hasilnya, siswa menunjukkan kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman serta harapan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis

Dinamika Interaksi Sosial. Siswa di SDN Ngablak 01 mencerminkan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Siswa menunjukkan kesadaran terhadap perbedaan kebiasaan, budaya, dan agama sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tidak ditemukan indikasi

eksklusi atau diskriminasi, sebaliknya siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan melalui diskusi dan musyawarah. Kegiatan kolaboratif berbasis budaya, seperti menari dan seni pertunjukan, menjadi sarana membangun hubungan sosial lintas budaya.

Guru memainkan peran sentral sebagai mediator interaksi sosial, menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar dari perbedaan. Keterlibatan aktif guru dalam membimbing interaksi positif menjadikan siswa lebih terbuka, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, SDN Ngablak 01 berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural bukan hanya dalam kurikulum, tetapi juga dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di SDN Ngablak 01 didukung oleh beberapa faktor strategis, di antaranya kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif dan transformatif, kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis keberagaman, serta budaya kelas yang menumbuhkan sikap toleransi

dan empati. Siswa juga terlibat aktif dalam kegiatan multikultural seperti GSMS dan pentas seni budaya, sehingga nilai-nilai keberagaman tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi dihidupkan dalam aktivitas harian. Keterlibatan keluarga dan komunitas, meskipun belum optimal, turut menjadi fondasi awal dalam mendukung keberhasilan ini.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural juga menghadapi berbagai kendala. Minimnya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum formal menjadi tantangan utama, menyebabkan guru harus berinovasi sendiri untuk mengaitkan materi dengan nilai keberagaman. Keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap multikulturalisme mengakibatkan fokus pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif. Di sisi lain, dinamika sosial antar siswa menunjukkan masih adanya hambatan kultural seperti ketidakmauan berinteraksi, meskipun secara umum interaksi siswa cukup harmonis.

Faktor eksternal seperti minimnya dialog keberagaman di lingkungan keluarga juga menjadi

penghambat internalisasi nilai multikultural secara utuh. Selain itu, kendala teknis berupa keterbatasan fasilitas, anggaran, dan tekanan kurikulum akademik menyebabkan pengembangan kegiatan inklusif di sekolah belum berjalan maksimal. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural membutuhkan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, komunitas, serta dukungan struktural dari pihak otoritas pendidikan.

Meskipun demikian, komitmen yang mulai terbentuk dari kepala sekolah, guru, dan sebagian besar siswa menjadi modal sosial yang sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Strategi yang perlu dilakukan adalah memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan, merekonstruksi kurikulum agar lebih integratif terhadap isu keberagaman, serta mendorong kolaborasi intensif antara sekolah dengan keluarga dan komunitas lokal.

PEMBAHASAN

a) Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Ngablak 01 berjalan melalui pendekatan integratif, di mana nilai-nilai keberagaman dimasukkan secara kontekstual ke dalam materi ajar. Konsep multikulturalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Parekh (2000), menekankan pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan identitas budaya dalam sebuah masyarakat plural. Dalam konteks ini, guru PPKn tidak hanya menyampaikan materi normatif seperti sila-sila Pancasila, tetapi juga membangun ruang reflektif untuk membahas realitas sosial siswa yang beragam.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2018) yang membuktikan bahwa pendidikan multikultural dengan bantuan metode *pictorial riddle* mampu meningkatkan karakter kreatif dan sikap bersahabat siswa, menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola menjadi sumber penguatan karakter positif. Guru di SDN Ngablak 01 juga mengadopsi strategi diskusi kelompok,

pemaparan budaya rumah, hingga pendekatan partisipatif seperti musyawarah dalam menyikapi perbedaan pendapat. Strategi ini relevan dengan temuan Rondli, (2014) yang menekankan pentingnya tahapan terstruktur dalam pembelajaran PKn berbasis multikultural untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk penentuan materi, metode, media, dan evaluasi.

Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan Pancasila sebagai wahana nilai dan nilai-nilai multikultural yang hidup dalam praktik sosial siswa. Sila ketiga "Persatuan Indonesia" dan sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" menjadi fondasi etik bagi penanaman sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam praktik pendidikan. Secara pedagogis, pendekatan yang digunakan guru mencerminkan model interaktif dan reflektif, sebagaimana disarankan oleh Banks (2009), yaitu dengan membangun pemahaman siswa terhadap pluralitas melalui narasi konkret yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, integrasi muatan lokal sebagaimana diteliti oleh Aprita Nur Damayanti et al., (2023) yang menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan kehidupan siswa lebih efektif untuk menginternalisasi nilai multikultural. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Oktavianti & Ratnasari, (2018) yang membuktikan bahwa etnopedagogi melalui media berbasis kearifan lokal menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Namun demikian, keberhasilan implementasi di SDN Ngablak 01 masih sangat bergantung pada inisiatif guru, sejalan dengan temuan Rondli, (2014) yang mengidentifikasi rendahnya pemahaman multikultural guru sebagai salah satu hambatan utama.

b) Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Respon siswa terhadap implementasi pendidikan multikultural menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup dalam harmoni. Hal ini mendukung teori multikulturalisme normatif, yang mengandaikan bahwa individu dalam masyarakat plural mampu hidup berdampingan melalui internalisasi nilai kesetaraan dan penerimaan (Kymlicka, 1995).

Siswa di SDN Ngablak 01 secara umum menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap perbedaan budaya, kebiasaan, dan agama. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Mutofifin et al., (2022) yang menunjukkan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, yang juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman. Mereka tidak hanya mengetahui perbedaan, tetapi juga menilai bahwa perbedaan tersebut bukan hambatan untuk bersahabat. Sikap ini sejalan dengan temuan Mufatikhah et al., (2023) bahwa motivasi belajar

Pendidikan Pancasila dapat dibangun melalui strategi penguatan positif yang menciptakan suasana kelas kondusif dan menyenangkan.

Kegiatan seperti diskusi budaya rumah, mengenalkan kebiasaan masing-masing, serta ikut serta dalam kegiatan budaya menjadi pengalaman konkret bagi siswa untuk menghayati nilai Pancasila yang bersifat multikultural. Dalam hal ini, strategi pembelajaran berbasis masalah sebagaimana diteliti oleh Lestari et al., (2023) terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi, yang penting dalam interaksi multikultural.

Namun, meskipun persepsi siswa positif, tingkat refleksi kritis mereka masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan temuan Zahra et al., (2024) yang menekankan bahwa efikasi diri dan regulasi diri berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab belajar. Artinya, peningkatan pemahaman multikultural juga memerlukan penguatan kemampuan refleksi diri siswa.

c) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Keberhasilan pendidikan multikultural tidak lepas dari adanya faktor pendukung di lingkungan sekolah. Komitmen guru dan kepala sekolah yang memahami pentingnya menciptakan ruang belajar toleran selaras dengan teori pendidikan multikultural transformatif Nieto (2000). Dukungan ini juga terlihat dalam penelitian Hermayanti et al., (2023) yang membuktikan bahwa penggunaan media kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kegiatan sekolah seperti GSMS, pentas seni, dan pembelajaran partisipatif menjadi faktor pendukung utama, sebagaimana ditemukan oleh Sari et al., (2023) bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial yang positif berkontribusi terhadap motivasi belajar anak. Partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya mendorong mereka untuk

mengenal dan merasakan langsung keberagaman.

Namun, faktor penghambat juga cukup signifikan. Salah satunya adalah kurangnya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional, yang sesuai dengan temuan Rondli, (2014) bahwa perbedaan pemahaman guru tentang multikulturalisme dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang padat dan fokus pada capaian akademik membuat pendidikan nilai seperti multikulturalisme kerap terpinggirkan, sehingga membutuhkan strategi sekolah untuk memberikan ruang yang cukup bagi penguatan nilai tersebut.

D. Kesimpulan

- a) Pendidikan multikultural di SDN Ngablak 01 telah diterapkan dengan baik, tercermin dari sikap toleran dan harmonis siswa dalam menghadapi keberagaman.
- b) Guru dan kepala sekolah berperan aktif melalui strategi pembelajaran dialogis dan budaya sekolah yang inklusif.

- c) Nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, tidak hanya diajarkan secara teori.
- d) Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru, kurangnya dukungan kurikulum, dan minimnya peran keluarga.
- e) Penguatan pelatihan guru, integrasi kurikulum, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga dan komunitas diperlukan agar pendidikan multikultural berjalan optimal dan berkelanjutan.

Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Roda Putar Pada Siswa Kelas Iv. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2453–2461.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7998>

Lestari, S., Masfuah, S., & Oktavianti, I. (2023). Model Problem Based Learning Berbantuan Diorama Bulusan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1), 90–97.

Mufatikhah, N., Rondli, W. S., & Santoso. (2023). Strategi Guru Dalam Motivasi Belajar PPKn Siswa SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 465–471.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4667>

DAFTAR PUSTAKA

Aprita Nur Damayanti, Ika Oktavianti, & Sekar Dwi Ardianti. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pati Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Jrahi 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 541–550.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1609>

Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140–147.
<https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.100>

Hermayanti, M., Shokib Rondli, W., & Ardana Riswari, L. (2023). Hasil

Mutofifin, ; M, Su'ad, & Rondli, W. (2022). Pengaruh Metode Mind Mapping Berbantu Gawai Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 288–297.

Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). i Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 6.

Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>

- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Wawan Shokib Rondli. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN PKn BERBASIS MULTIKULTURAL(STUDI KASUS DI SMA MATARAM KOTA SEMARANG). *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume IV(2)*, 2–2.
- Zahra, O. A., Oktavianti, I., & Hilyana, F. S. (2024). Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 211–223. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.20692>
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Harahap, R. (2023). Pendidikan Pancasila Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 45-57.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Sukmawati, R., & Wulandari, A. (2022). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 67-75.
- Anggraeni, Dessi, Silvi Wulan Munggaran, Alka Hasbiya, dan Andika Rahman. 2024. "Multicultural Education Approach in Forming Student Character in Elementary School," 4375–84.
- Arikunto, S. 2022. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (5 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Thomy Sastra. 2024. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik." *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>.
- Aulia, Shafarina Nidaul, dan Dinie Anggraenie Dewi. 2021. "Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Generasi Muda." *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 268–275. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1354>.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Edisi ke-4). USA: SAGE Publications, Inc.
- Dani, Annisa Rahma, dan Nurlizawati Nurlizawati. 2023. "Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140–147. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.100>.
- Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem

- Wasiyem, Netty Zakiyah, dan Muhammad Taufiq Azhari. 2024. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101–3108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>.
- Hamdan Husein Batubara, dan Dessy Noor Ariani. 2011. "Dasar Hukum Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah," 447–452. <https://boharudin.blogspot.com/2011/04/dasar-hukum-penyelenggaraan-bimbingan.html>.
- Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, dan Yoga Ardian Feriandi. 2024. "Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri," 2, 243–251.
- Hasanah, Uswatun. 2018. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>.
- Huda, Mochammad Miftachul, Bunyamin Maftuh, dan Nanda William. 2023. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini." *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin*, 7(1), 1–26.
- Khaerunnisa, Uun, Astuti Darmiyanti, dan Ferianto Ferianto. 2023. "Penerapan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.705>.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mesiono, Arsyad Junaidi, Nasution Sakholid, Susanti Eka, dan Daulay Hamidah Sholihatul. 2017. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (Juli–Desember 2017), 351–370. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229/217>.
- Nabilah, Z., I. Hudi, S. Bella, S. N. Doni, dan ... 2024. "Tantangan Multikulturalisme terhadap Solidaritas Kewarganegaraan dalam Masyarakat Majemuk." *Kultura: Jurnal Ilmu ...*, 2, 82–89. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2482>.
- Nur Latifah, Arita Marini, dan Arifin Maksum. 2021. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>.

Shelemo, Asmamaw Alemayehu. 2023. “Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya.” *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Suningsih, Siti, dan Yuyun Elizabeth Patras. 2024. “Model Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah,” 5(4).

Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Widiatmaka, Pipit. 2022. “Perkembangan Pendidikan Pancasila di dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik.” *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Pancasila*, 5(1), 1–10.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/download/5979/2466>.